BAB III

PROBLEMATIKA PEKERJA ANAK PADA *HOME INDUSTRY* SANDAL

A. Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Desa Wedoro ini masuk dalam wilayah Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Yang berjarak 0,5 kilometer dan jika ditempuh dengan kendaraan bermotor hanya membtuhkan waktu 5 menit untuk menuju kantor Kecamatan, sedangkan untuk menuju ke kantor Kabupaten harus menempuh jarak 12 kilometer dan jika ditempuh dengan kendaraan bermotor membutuhkan waktu 30 menit.

Desa Wedoro yang mempunyai luas wilayah 113.358 Ha ini mempunyai batas wilayah dengan berbagai Desa tetangga diantara sebagai berikut :

d. Sebelah utara : Desa Kutisari yang sudah termasuk kota Surabaya
e. Sebelah barat : Desa Ngingas dan Desa Janti
f. Sebelah selatan : Desa Ngingas
g. Sebelah timur : Desa Kepuh Kiriman

Melihat letak Desa Wedoro yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya bisa dipastikan bahwa dalam Desa Wedoro ini sudah termasuk dalam Desa yang sudah mempunyai berbagai macam aktifitas yang dilakukan oleh masyarakatnya yang mempunyai tingkat kesibukan cukup padat. Dalam hal ini bisa dibuktikan kondisi Desa Wedoro yang masih terlihat ramai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir sepanjang waktu, dalam artian sampai malam haripun masih terlihat berbagai macam aktifitas yang terlihat seperti dagang, produksi barang dan ramainya jalan di sepanjang jalan Desa Wedoro.

Penduduk yang masuk dalam data sebagai penduduk Desa Wedoro berjumlah 13.217, dengan perincian, laki-laki 6.524 orang, Permpuan 6.693 orang. Dalam masyarakat Desa Wedoro mayoritas beragama islam, dengan perincian sebagaimana berikut :

1. Islam : 11.094 orang
2. Kristen : 873 orang
3. Hindu : 210 orang
4. Budha : 239 orang

Meskipun dalam hal keagamaan mayoritas masyarakat Desa Wedoro beragama islam dengan melihat jumlah agama yang lain juga tidak dalam jumlah yang sedikit. Hal ini bisa terjadi karena dalam Desa Wedoro terdapat beberapa perumahan diantaranya yakni perumahan REWWIN, PAPYRUS REGENCY, DELTA WEDORO INDAH yang hampir kesuluran penghuninya adalah orang pendatang dari berbagai macam daerah, akan tetapi dalam Desa Wedoro tidak terdapat tempat peribadatan selain agama islam terlihat jumlah masjid yang ada lima masjid dan mushollah atau surau ada 15 selain itu ada enam tempat belajar Al-Qur’an (TPQ) bagi anak-anak dan remaja yang tersebar di wilayah Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Wedoro juga memiliki berbagai macam tingkatan lembaga pendidikan formal mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Data lembaga pendidikan di Desa Wedoro

Tingkat	Jumlah	guru	Murid
Kelompok Bermain	3 lembaga	12 orang	42 orang
Taman kanan-kanak	6 lembaga	97 orang	459 orang
SD/MI	2 lembaga	48 orang	602 orang
SMP	1 lembaga	24 orang	366 orang
SMK	1 lembaga	16 orang	84 orang
Sekolah Tinggi	1 lembaga	12 orang	90 orang

Sumber : Profil Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Dengan adanya tingkat lembaga pendidikan mulai dari terendah setingkat kelompok bermain hingga lembaga pendidikan tertinggi setingkat perguruan tinggi, menggambarkan bahwa wilayah Desa Wedoro merupakan wilayah yang tersedia sarana pendidikan yang lengkap.

Melihat lembaga pendidikan yang ada di Desa Wedoro diatas, secara keseluruhan masyarakat Desa Wedoro tercatat tamat pendidikan sebagai berikut :

Tabel 3.2
Data tamatan pendidikan masyarakat Desa Wedoro

Tamat tingkat	Jumlah
Tidak tamat Sekolah Dasar	197 orang
Sekolah Dasar (SD)	818 orang
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2.046 orang
Sekolah Menengah Atas (SMA)	2.455 orang
Perguruan Tinggi	1.229 orang

Sumber : Profil Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Pekerjaan yang dimiliki setiap keluarga tidaklah sama, karena berbagai latar belakang pendidikan, keahlian serta bakat yang dimiliki setiap orang juga tidaklah sama, sehingga menjadikan kehidupan didunia ini bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan dengan baik, karena memiliki tugas dan kewajiban sendiri-sendiri, sesuai dengan kapasitasnya. Begitu juga dengan masyarakat Desa Wedoro secara keseluruhan mata pencaharian masyarakat Desa Wedoro tercatat data sebagai berikut :

Tabel 3.3
Data mata pencaharian masyarakat Desa Wedoro

Mata Pencaharian	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	118 orang
Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI)	148 orang
Swasta	252 orang
Wiraswasta	568 orang
Tukang	1.234 orang
Pensiunan	72 orang
Jasa	73 Rang

Sumber : Profil Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

B. *Home industry* sandal Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan *home industry* sandal di Desa Wedoro, diantaranya yakni mengenai sejarah, pekerja, sistem kerja, hasil produksi dan juga pemasaran yang ada pada *home industry* sandal di Desa Wedoro.

1. Sejarah *home industry* sandal di Desa Wedoro

Mengenai sejarah awal mula adanya *home industry* sandal di Desa Wedoro ini yakni sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun lamanya dan sudah turun temurun dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang.

Orang pribumi asli Desa Wedoro sejak tahun 1921 sudah ada yang memproduksi sandal dan kemungkinan di Desa Wedoro sudah ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahun-tahun sebelum tahun 1921, karena pada tahun itu proses produksi sandal dan sepatu sudah berjalan lancar.[18]

Pada tahun-tahun awal orang Desa Wedoro dalam memproduksi sandal semua bahan yang dipergunakan membuat sendiri, dalam artian pada saat itu pabrik yang memproduksi bahan-bahan sandal belum ada. Pada saat itu orang Desa Wedoro memproduksi sandal dan sepatu yang berbahan kayu, ban mobil dan juga kulit, sehingga jika membutuhkan bahan-bahan itu harus menyediakan sendiri.

Apabila membutuhkan bahan kulit harus menyembelih kambing atau sapi atau bahan yang lain terlebih dahulu yang kemudian diproses sedemikian rupa hingga bisa dipergunakan sebagai bahan baku sandal, bahkan sampai lem yang dipergunakan juga harus membuat sendiri terlebih dahulu, yakni dengan menggunakan getah karet dan juga bahan bakar bensin atau sejenisnya.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa pada saat tahun 1921 tersebut merupakan masih zaman penjajahan, sehingga orang Belanda dan orang-orang asing lainya justru belajar pada orang pribumi, bukan malah orang pribumi yang belajar pada orang asing. Kenyataan semacam ini justru terbalik dengan apa yang terjadi saat ini, orang pribumi yang malah belajar bahkan meniru produk-produk orang luar. Padahal orang pribumi sendirilah yang pada saat zaman dahulu dikenal

[18] Hasil wawancara dengan bapak Solikin, pada tanggal 10 juli 2015, di rumah bapak Solikin pada pukul 20.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai orang yang ulet, teliti dan sabar, sehingga bisa menciptakan sebuah produk yang bagus yang mempunyai nilai jual tinggi.

Pada saat zaman dahulu orang-orang asing belajar membuat sandal pada orang pribumi Desa Wedoro, mulai dari cara manual sebagaimana orang pribumi membuatnya. Mulai bahan-bahan yang digunakan, alat-alat yang digunakan semuanya serba manual kemudian dipelajari oleh orang asing sedikit demi sedikit akhirnya munculah alat-alat yang lebih canggih sehingga bisa mempermudah pengerjaan pembuatan sandal.

Berawal dari itu kemudian munculah mesin-mesin yang canggih dan bisa lebih mempermudah dan mempercepat proses pembuatan sandal, akhirnya bermunculan pabrik-pabrik pembuatan bahan-bahan sandal, seperti lem, sol dan juga bahan kulit yang telah diproses dan lain lain, sehingga orang pribumi membeli bahan-bahan sandal hasil dari produksi pabrik-pabrik orang asing.

Berikut alat-alat yang digunakan dalam pembuatan sandal :

Gambar 3.1
Alat plong (alat cetak untuk membentuk model sandal)
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1
Alat plong (alat cetak untuk membentuk model sandal)
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

Gambar 3.3
Meja dan bidangan sablon
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.4
Mika dan tatahan sandal (untuk melubangi sandal)
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

Gambar 3.5
les (model untuk mengukur besar kecilnya japitan sandal)
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.6
Rol atau blender (untuk menekan sandal biar lengket)
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

Gambar 3.7
mesin selep (untuk menghaluskan tepi-tepi sandal)
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alat-alat yang ada digambar tersebut merupakan alat-alat yang sudah dikategorikan telah berkembang, dalam artian pada zaman dahulu belum ada alat-alat semacam itu. seperti dalam gambar 3.1 dan 3.2 yang merupakan alat untuk mencetak model atau bentuk sandal sedangkan pada zaman dahulu belum ada alat semacam itu, orang dulu masih menggunakan media manual yakni dengan menggambar bentuk sandal kemudian di potong dengan menggunakan pisau atau gunting. Sedangkan gambar 3.6 yang merupakan mesin rol atau blender yang berfungsi untuk menekan sandal yang sudah di lem sehingga bisa semakin lengket, pada zaman dulu masih dipukul-pukul dengan menggunakan palu.

Mesin-mesin atau alat-alat tersebut yang menemukan pada awalnya adalah orang luar yang sudah mempunyai pabrik-pabrik sandal dan orang Desa Wedoro ada yang kerja disana dan melihat mesin-mesin tersebut kemudian ditirulah alat-alat tersebut, sebagaimana pernyataan dari bapak Khoirul Anam :

> *....seng nemokno mesin rol iku yo de Solikin, tapi gak nemokno dewe ngono tapi niru pabrik pas wonge melok kerjo cino bien...*[19]
> (....yang menemukan mesin rol itu ya de Solikin, tapi tidak menemukan sendiri gitu tapi meniru pabrik pada saat orangnya ikut kerja cina dulu....)

Bermula dari memproduksi bahan-bahan sandal tersebut orang asing tidak mau berhenti hanya disitu saja, akan tetapi terus belajar pada hal-hal yang lain yakni memproduksi sandal sendiri, akan tetapi pada

[19] Wawancara dengan bapak Khoirul Anam, pada tanggal 14 juni 2015, pada pukul 14.00 di tempat kerja di Desa Wedoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awalnya menggunakan jasa ahli, dalam artian orang-orang pribumi yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam pembuatan sandal diajak kerja sama. Mulai dari pembuatan model sandal hingga mengajari para pegawai-pegawai yang dipekerjakan oleh orang asing tersebut.

Sampai akhirnya orang-orang asing bisa memproduksi sendiri, mulai dari bahan-bahan sandal, pembuatan model, mesin-mesin, dan juga memproduksi sandal sendiri tanpa menggunakan jasa orang pribumi.

Bermula dari sinilah ketika orang asing sudah menguasai segalanya barulah orang pribumi merasakan bahwa orang yang dulunya belajar pada dirinya, sekarang menjadi pesaing bisnis yang sangat kuat, dengan segala keunggulan yang mereka miliki, sebut saja bahan-bahan yang mereka produksi sendiri sehingga bisa mendapatkan bahan-bahan sandal dengan harga terjangkau sedangkan orang pribumi mendapatkan harga yang lebih mahal dari mereka, hingga mesin-mesin canggih yang mereka miliki sehingga bisa memproduksi sandal dengan waktu singkat akan tetapi mendapatkan produk dengan kuantitas yang banyak.

Pernyataan diatas didukung oleh Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo dalam bukuya yang berjudul Sosiologi Pedesaan, sebagai berikut :

> Pengusaha asing jelas kuat dalam segala hal : modal, teknologi dan jalur pemasaran. Mereka dibutuhkan oleh pemerintah karena kekuatan mereka diketiga sektor ini, plus bantuan pinjaman-pinjaman dari negara asal pengusaha tersebut. pengusaha asing ini menekan pemerintah Indonesia untuk sistem ekonomi yang terbuka dan kompetitif, baik dalam maupun luar negeri. Tentu saja ini hal yang wajar bagi mereka karena memiliki kepentingan, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kekuatan yang mereka miliki, mereka bisa berkompetitif dengan siapa saja dikalangan pengusaha nasional[20]

Bolehlah pada zaman dahulu orang pribumi merasa diuntungkan dengan kedatangan orang asing karena digaji mahal oleh mereka, akan tetapi sekarang orang pribumi baru merasakan dampak dari apa yang terjadi pada zaman dahulu.

Apa yang terjadi semua ini bukanlah salah dari mereka para pendahulu kita akan tetapi para generasi penerus yang tidak mau berfikir jauh kedepan, dalam artian merasa puas dengan apa yang mereka miliki, meskipun mau berfikir maju apa yang dilakukan oleh orang pribumi hanya merupakan beberapa langkah saja kedepan, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang asing yang memikirkan jauh kedepan, dengan cara tidak hanya mempelajari satu sisi produksi sandal saja namun juga belajar secara keseluruhan, mulai dari teknologi sehingga bisa menciptakan mesin-mesin yang canggih, bahan-bahan yang diproduksi sendiri hingga desain-desain sandal yang berfariatif karena menggunakan teknologi yang mumpuni, ditambah lagi dengan proses pemasaran yang tersebar luas.

Hal semacam ini bisa penulis katakan karena para pemuda generasi penerus di Desa Wedoro merasa puas dengan apa yang ia miliki, dengan bukti sudah bisa bekerja dan mendapatkan hasil yang banyak sudah tidak

[20] Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS,1996), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau belajar lebih tinggi lagi, dengan sekolah ketingkatan yang lebih tinggi lagi, sehingga apa yang didapatkan cuma sebatas itu-itu saja.

Dalam hal ini penulis menemukan pernyataan yang keluar dari Rizal, salah satu pemilik home industry sandal yang memiliki pekerja sebanyak 9 orang, saat penulis mewawancarai salah satu pegawainya yang masih bersekolah, pernyataan Rizal sebagai berikut :

> *....Halah wes gae opo sekolah dukur-dukur, podo ae mene yo nggarap sandal, akeh arek kene seng lulus kuliah tapi tetep nggarap sandal. sekolah mek ngentekno duek enak nggarap oleh duek. Akeh wong Wedoro seng gak atek sekolah dukur yo isok sogeh, isok tuku montor, yo kerjo nggarap sandal....*[21]
> (... buat apa sekolah tinggi-tinggi, sama saja besok juga akan kerja sandal, banyak anak sini yang lulus kuliah tapi tetap kerja sandal. sekolah cuma menghabiskan uang enakan kerja dapat uang. Banyak orang Wedoro yang tidak pakai sekolah tinggi ya bisa kaya, bisa beli beli mobil, ya dengan kerja sandal....)

Perkataan semacam inilah yang penulis rasa sangat riskan didengar, apalagi yang mendengarkan adalah anak-anak yang belum mempunyai mental yang matang, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Penulis melihat bahwa perkataan semacam ini membuat fikiran anak-anak mudah terpengaruh untuk tidak mempunyai semangat yang tinggi untuk meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Apalagi kenyataan semacam ini didukung oleh dukung oleh pihak keluarga dalam hal ini adalah orang tua mereka yang mengizinkan

[21] Wawancara dengan Rizal, pada tanggal 28 juni 2015, pada pukul 21.00 bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya untuk tidak meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Hal semacam ini sungguh-sungguh disayangkan jika kenyataan yang buruk ini terus menerus diwarisi oleh generasi penerus selanjutnya. Karena dimana sebenernya Desa Wedoro bisa mempunyai prospek yang cukup baik dengan industri sandalnya, menjadi stagnan ataukah jika berkembang namun lambat, itu semua dikarenakan pemikiran yang menyesatkan khususnya bagi anak-anak.

Berikut penuturan dari bapak Solikin salah satu orang yang dulunya pengerajin sandal yang jasanya pernah dipakai oleh orang asing dalam pembuatan model-model sandal dan mengajari orang asing dalam pembuatan sandal :

> *....Wong cino-cino seng tak belajari bien sa'iki wes podo ndue pabrik dewe-dewe, onok seng ndue pabrik bahan, onok seng ndue pabrik sandal. akeh-akehe ngunu iku sak dulur, tapi ndue pabrik dewe-dewe. sogeh sogeh kabeh saiki, padahal seng mbelajari bien aku. Saiki aku yo sek mek ngene ae teros. Corone wong cino iku apik nek ambek sak dulure dewe, seumpama wong tuone ndue emas 20 kilo lah ndue anak telu lah sakben arek iki dibandani 5 kiloan dikonkon nggae usaha, seumpama salah sijine berhasil dikongkon mbalekno modale nang wong tuone maneh, gae mbandani dulure nek sijine onok seng gagal tros bondoe entek dike'i bondo 5 kilo maneh dikongkon usaha maneh sampek peng telu nek peng telu sek gagal ae yowes dijarno berarti arek iku gak temen usahane. Seje gag koyok wong jowo sak dolor kadang-kadang gak ngereken dulure seng liyane, nek awak'e sukses tros dulure sek nukang ae gak gelem mbandani ce'e podo suksese. Iku sejene wong cino ambek wong jowo. Tapi wong cino nek bisnis licik, maen politik.*[22]
>
> (....orang-orang cina yang saya ajari dulu sekarang sudah punya pabrik sendiri-sendiri, ada yang punya pabrik bahan, ada yang

[22] Wawancara dengan bapak Solikin, pada tanggal 17 juni 2015, pada pukul 20.00 bertempat di rumahnya di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> punya pabrik sandal. kebanyakan itu saudara, tapi punya pabrik sendiri-sendiri. kaya-kaya semua sekarang, padahal yang ngajari dulu saya. sekarang aku masih tetap saja seperti ini. Sistem yang dipakai orang cina otu bagus kalau sama saudaranya sendiri, kalau orang tuanya punya emas 20 kilogram dan punya anak tiga, masing-masing anaknya itu diberi modal sebanyak lima kilogram dan disuruh memakai buat modal usaha, kalau salah satu berhasil disuruh ngembalikan modalnya lagi keorang tuanya lagi, dibuat ngasih modal bagi saudaranya yang gagal sebanyak lima kilogram lagi, disuruh untuk berusaha lagi hal ini berulang sampai tiga kali. Kalu sudah tiga kali masih tetap gagal, baru dibiarkan itu berarti anak itu tidak sungguh-sungguh dalam berusaha. Beda tidak seperti orang jawa yang terkadang tidak memperdulikan saudaranya yang lain, kalau dirinya sukses tapi saudaranya masih jadi buruh tidak mau ngasih modal biar sama-sama sukses. Itu bedanya orang cina dengan orang jawa. Tapi orang cina kalau bisnis licik, main politik).

Melihat penuturan tersebut menggambarkan betapa pasifnya perkembangan produksi sandal di Desa Wedoro dimana orang diluar sana sudah bekerja pada tingkat pabrik namun orang Desa Wedoro masih tetap saja pada kelas *home industry*. Namun secara perkembanganya sekarang di Desa Wedoro sudah semakin gampang ditemui mesin-mesin besar yang digunakan sebagai alat pembuatan sandal sehingga pengerjaan bisa semakin cepat dan bagus, sebut saja mesin seset, mesin skrap,mesin plong hidrolis yang merupakan mesin-mesin besar yang pada zaman dahulu hanya dimiliki oleh pabrik-pabrik besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.9
Mesin plong Hidrolis
Sumber : Dokumentasi hasil penelitian

Teknologi memang memberikan manusia kemudahan-kemudahan, kenikmatan-kenikmatan tertentu namun dengan serentak dengan itu pula: menjepit dan merusaknya[23], dalam artian banyak sekali tenaga manusia yang digantikan oleh mesin-mesin hasil dari produk teknologi tersebut.

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa *home industry* sandal yang ada di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo merupakan warisan turun temurun yang masih terjaga kesetabilanya sampai sekarang ini. Namun yang perlu digaris bawahi ternyata yang melopori pembuatan

[23] Darmanto JT dan Sudharto PH, *Mencari Konsep Manusia Indonesia* (Jakarta: ERLANGGA, 1986), 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sandal bukanlah kita yang belajar pada orang asing namun fakta berbicara sebaliknya, malah orang asinglah yang belajar pada kita.

2. Pekerja pada *home industry* sandal di Desa Wedoro

Pekerja pada *home industry* sandal di Desa Wedoro tidak hanya warga pribumi dari Desa Wedoro sendiri akan tetapi banyak sekali pekerja yang berasal dari desa lain, seperti :

a. Desa Kepuh Kiriman
b. Desa Ngingas
c. Desa Berbek
d. Desa Wadung Asri
e. Desa Ambeng-Ambeng
f. Desa Pepelegi
g. Desa Janti, yang merupakan Desa-Desa disekitar wilayah Kecamatan Waru.

Bahkan tidak sedikit juga pekerja pada *home industry* sandal di Desa Wedoro yang berasal dari luar Kota Sidoarjo sendiri seperti :

a. Kota Jombang
b. Kota Mojokerto
c. Kota Kediri
d. Kota Pasuruan
e. Kota Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan pernah ada pekerja sandal yang berasal dari luar pulau seperti :

a. papua
b. flores.[24]

Para pekerja yang berasal dari luar kota dan luar pulau yang bekerja pada *home industry* sandal Di Desa Wedoro, sebagian besar memiliki keluarga di daerah Kecamatan Waru sehingga mengetahui bahwa lapangan pekerjaan terbuka lebar disini, namun adakalanya juga yang awalnya adalah seorang pengamen atau seorang perantauan yang ikut bekerja pada home industry sandal di Desa Wedoro ini.

Pada *home industry* sandal di Wedoro yang menjadi pekerja tidak hanya dari kalangan orang dewasa laki-laki saja melainkan ibu-ibu rumah tangga juga banyak yang ikut bekerja sebagai pekerja sandal, setelah tugas mereka sebagai seorang istri seperti memasak dan anak-anaknya berangkat sekolah pada watu itulah mereka bekerja, begitu juga dengan anak-anak yang ikut menjadi pekerja sandal juga setelah mereka pulang sekolah.

Melihat hal semacam ini bapak Abdul Qodir yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Wedoro menyampaikan kepada penulis sebagai berikut :

> *....kudu bersyukur lahir nang Desa Wedoro, soale gampang nggolek kerjo nang kene, pokok'e tangane gelem obah ae wes dadi duek. Ojok maneh wong gede arek cilik sek sekolah ae nang*

[24] Hasil wawancara dengan bapak solkan dan bapak mubin, pada tanggal 30 juni 2015, pukul 20.30, di tempat kerja di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *kene isok nggolek duek dewe, khususe anak'e wong seng kurang mampu, isok mbantu keluargae nggolek duek. Wes gak popo poko'e iso ngatur waktune, wayae sokolah sekolah wayae kerjo kerjo...*[25]
> (....harus bersyukur dilahirkan di Desa Wedoro, karena mudah mencari pekerjaan disini, kalau tanganya mau bergerak saja sudah bisa jadi uang. Jangankan orang dewasa anak-anak yang masih sekolah saja bisa mencari uang sendiri, khususnya anak dari latar belakang keluarga yang kurang mampu, bisa membantu keluarganya mencari uang. Udah tidak apa-apa asalkan bisa mengatur waktunya, waktunya sekolah ya sekolah, waktunya kerja ya kerja...)

Melihat pernyataan dari bapak Abdul Qodir diatas menggambarkan bahwa betapa mudahnya mencari pekerjaan di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

3. Sistem kerja pada *home Industry* sandal di Desa Wedoro

Pada *home industry* sandal di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo ini sistem kerja yang diterapkan berbeda dengan sistem kerja di pabrik-pabrik pada umumnya, dari segi pembagian kerjanya kurang lebih sama dengan pabrik-pabrik pada umumnya, yakni pembagian kerja berdasarkan jenis pengerjaanya.

Sebagaimana dalam buku yang berjudul Sosiologi dan Bisnis karangan TF Honour dan RM Mainwiring yang membahas mengenai pembagian kerja "Pembagian kerja dalam hubunganya dengan tugas-

[25] Wawancara dengan bapak Abdul Qodir, pada tanggal 29 1 juli 2015, pukul 20.00 bertempat di rumahnya di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas tertentu, sesuai dengan peranan dan sesuai dengan jabatan-jabatan tertentu."[26]

Berikut pembagian kerja yang diterapkan pada *home industry* sandal di Desa Wedoro :

Tabel 3.4
Data pembagian kerja pada home industry sandal

No	Jenis pekerjaan	Upah
1.	Plong (mencetak bentuk sandal)	Rp 2000/kodi
2.	Sablon (memberi warna dan motif)	Rp 15000/kodi
3.	Press (memberi pola)	Rp 3000/kodi
4.	Kap (membuat japitan)	Rp 9000/kodi
5.	Sol (merangkai bahan sandal sampai jadi)	Rp 9000/kodi
6.	Selep (menghaluskan tepi sandal)	Rp 3000/kodi
7.	Seri (packing)	Rp 2000/kodi

Sumber : hasil observasi dan wawancara dengan Rizal

Sedangkan sistem penghitungan upah tidak berdasarkan harian atau bulanan, namun menggunakan sistem borongan, meski adakalanya yang menggunakan sistem harian atau mingguan, itu semua tergantung pada siapa ia bekerja, karena banyak sekali *home industry* yang ada di Desa Wedoro ini dan memiliki pemilik usaha sendiri-sendiri.

Sistem borongan inilah letak dimana sebagian besar pekerja di *home industry* sandal ini mengatakan sisi keunggulan atau keuntungan dari pada kerja di pabrik, karena tidak terikat oleh jam kerja, berbeda dengan bekerja dipabrik atau perusahaan, yang jam kerjanya terikat oleh jam kerja.[27]

[26] TF Honour dan R.M. Mainwaring, Sosiologi Bisnis (Jakarta : BINA AKSARA, 1988), 23
[27] Hasil wawancara dengan bapak Isbandi, pada tanggal 25 juni 2015 , pukul 10.00 ditempat kerja di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi banyaknya upah, pada home industry sandal tinggal tergantung kepada pekerjanya itu sendiri, dalam artian jika pekerja tersebut bekerja keras dan mendapatkan hasil secara kuantitas yang banyak maka gaji yang didapat juga akan banyak pula, begitu juga sebaliknya jika pekerja itu bekerja hanya semaunya saja tentu secara kuantitias hanya mendapatkan hasil yang sedikit maka upah yang diterima juga sedikit pula. Berbeda dengan pabrik yang gajinya sudah ditetapkan dari awal dan tetap jumlahnya.

Dalam beberapa kurun waktu terakhir ini tepatnya ketika pemerintah menaikkan nilai Upah Minimum Regional (UMR) bagi pekerja, disinilah *home industry* di Wedoro mulai goyah, dalam artian banyak pekerja sandal yang beralih bekerja di pabrik-pabrik, karena gaji yang diterima saat bekerja di *home industry* sandal lebih sedikit dari pada bekerja di pabrik.[28]

Dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menaikkan nilai UMR sangat dirasakan dampaknya, khusunya bagi pemilik usaha *home industry* sandal. karena banyak sekali yang pada awalnya memiliki banyak pekerja kemudian menjadi hanya memiliki beberapa pekerja saja bahkan ada yang sampai dikerjakan sendiri. Dengan hal ini tentu omset yang diterima oleh pemilik *home industry* sandal menurun drastis.

[28] Hasil wawancara dengan bapak khoirul Anam, pada tanggal 14 juni 2015, pukul 14.00 di tempat kerja di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh pemilik usaha melihat realitas semacam ini karena pemilik usaha kesulitan untuk menaikkan nilai jual produk hasil produksi yang dihasilkan, meski bahan baku yang diperlukan dalam pembuatan sandal ini sudah mahal dan harganya tidak stabil (terkadang turun dan terkadang naik drastis) hal ini tentu bisa terjadi karena sandal yang merupakan hasil produksi dari *home industry* ini harus bersaing dengan produk dari luar negeri yang harganya lebih murah dan mempunyai kualitas yang bagus, sebut saja produk dari cina yang saat ini bisa dikatakan merajai dalam pasaran khususnya produk berupa sandal. sudah barang tentu ini sangat merugikan bagi *home industry* sandal.

4. Produk *home industry* sandal di Desa Wedoro

Produk yang dihasilkan oleh *home industry* sandal di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo pada saat ini berupa sandal sehari-hari, dalam artian bukan merupakan sandal fashion atau sandal mewah. Pada beberapa tahun kebelakang masih dijumpai beberapa *home industry* di Desa Wedoro yang menghasilkan produk berupa sepatu, akan tetapi beberapa tahun ini tidak dijumpai lagi pengerajin sepatu di Desa Wedoro.

Produk sandal yang dihasilkan pada home industry ini mempunyai ukuran yang berfariatif, mulai anak-anak , remaja sampai orang dewasa semuanya diproduksi disini, begitu juga dengan ragam, model, corak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warna yang sangat beragam, ada yang full sablon sehingga warna dan motif terlihat begitu bagus dan menarik.[29]

Ada juga yang menggunakan metode bongkar pasang warna spon dengan motif tertentu, pada motif ini juga terlihat menarik dan juga bisa memadukan warna yang beragam namun ia memiliki tingkat kualitas yang lebih bagus dari sablon, namun pengerjaanya juga lebih rumit. Ada pula yang berbahan kerajinan anyaman daun pandan dan juga eceng gondok yang di anyam seperti tikar kemudian di gunakan sebagai bahan sandal.

Berikut gambar contoh-contoh produk sandal yang dihasilkan dari *home industry* sandal di Desa wedoro :

Gambar 3.10
sandal laki-laki dewasa berbahan spon dengan teknik sablon
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

[29] Hasil wawancara dengan bapak Mubin, pada tanggal 29 juni 2015, pukul 21.00 di tempat kerja di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.11
sandal perempuan berbahan spon dengan teknik sablon
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

Gambar 3.12
sandal yang berbahan dasar dari kerajinan anyaman pandan dan juga eceng gondok.
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

Bahan yang dipakai mayoritas berbahan spon eva, karena bahan yang lebih murah dan memiliki corak warna yang beragam sehingga harga bisa bersaing dengan sandal yang ada di pasaran, selain itu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desain sandal bisa digunakan sehari-hari karena memang sandal produk home industry ini didesain seperti itu.

Produk sandal dari *home industry* di Desa Wedoro harga yang ditawarkan juga berfariatif. harga disini berpatokan pada bahan yang dipakai, motif dan juga tingkat kerumitan dalam memproduksinya. Sandal yang diproduksi disini dibandrol dengan harga mulai dari Rp 60.000/kodi, jadi harga Rp 3000/pasang sampai harga Rp 1.000.000/kodi, jadi harga Rp 50.000/pasang.[30]

Sebagian besar sandal yang diproduksi pada *home industry* di Desa Wedoro ini dikerjakan jika ada permintaan dari pelanggan atau pembeli, namun adakalanya yang terus memproduksi tanpa harus ada permintaan terlebih dahulu, dalam artian menyetok produk sehingga ketika ada permintaan bisa langsung dikirim, namun adakalanya juga yang menggunakan sistem "titip", dalam artian menitipkan produk ke toko-toko kemudian dalam jangka waktu berapa hari atau minggu baru mengambil pembayarannya, sistem ini biasa dipakai oleh para pemilik home industry yang memilki modal banyak.

5. Pemasaran hasil dari *home industry* sandal di Desa Wedoro

Pada *home industry* sandal di Desa Wedoro, pemasaran hasil dari produk yang dihasilkan sangat luas dan berbagai macam lokasi, mulai dari toko di sekitar wilayah Desa Wedoro sendiri, karena di Desa

[30] Hasil wawancara dengan bapak solkan, pada tanggal 30 juni 2015, pukul 20.30, di tempat kerja di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wedoro memilki pusat grosir dan eceran yang menjual hasil dari produksi sendiri maupun produk dari luar. dalam kota maupun luar kota, diantaranya yakni :

a. Gresik
b. Lamongan
c. Kediri
d. Madiun
e. Ponorogo
f. Jogja
g. Solo
h. Jakarta
i. Bandung
j. Pasuruan
k. Malang
l. Jember
m. Banyuwangi, dan kota-kota yang lainya.

Dalam memasarkan produk sandal para pemilik bisnis biasanya membawa hasil produksinya keluar kota dengan berbagai macam jenis sandal yang dihasilkan, bermula dari mencari pelanggan terlebih dahulu sampai keluar kota sehingga mendapatkan pelanggan-pelanggan tetap. Jadi setelah itu pemilik sandal tidak perlu lagi keluar kota setiap mengirim sandal, tapi dengan memakai jasa ekspedisi. Meskipun adakalanya yang tetap mengirim keluar kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun tidak semua pemilik *home industry* harus memasarkan atau mencari pelanggan terlebih dahulu sampai keluar kota, terkadang malah para pemilik usaha pertokoan sandal yang ada di luar kota mencari sandal di home industry sandal Desa Wedoro.

Selain dipasarkan ke luar kota produk dari *home industry* Desa Wedoro juga dipasarkan keluar pulau, seperti :

a. Bali
b. Madura
c. Kalimantan
d. Sulawesi
e. Aceh
f. Dili
g. Bawean, dan pulau-pulau yang lainya.

Hasil produk sandal di Desa Wedoro ini bahkan pemasaranya ada yang sampai ke luar Negeri, tidak hanya di Asia saja namun sampai ke Eropa seperti :

a. Malaysia
b. Singapura
c. Cina
d. Belanda
e. Amerika, dan Negara-negara lainya.[31]

[31] hasil wawancara dengan bapak solkan dan bapak Mubin, pada tanggal 30 juni 2015, pukul 20.30, di tempat kerja di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini bisa terjadi karena setiap pemilik *home industry* memiliki tempat pemasaran atau pelanggan sendiri-sendiri, sehingga jaringan yang dicapai juga begitu luas, dan beragam apalagi pada zaman sekarang ini teknologi sudah berkembang pesat, sehingga memasarkan produk bisa semakin cepat, mudah dan luas.

Namun yang perlu diperhatikan menurut penuturan bapak Solkan adalah kualitas dari produk itu sendiri harus benar-benar dijaga dengan baik, selain itu juga harus memiliki ciri khas tersendiri jika produk yang dihasilkan ingin dikenal dan diterima di pasar apalagi sampai pasar luar negeri, karena harus bersaing dengn produk-produk luar negeri yang lain. Berikut penuturan dari bapak solkan salah satu pemilik home industry sandal di Desa Wedoro yang produknya bisa menembus sampai pasar Luar Negeri.

> *....Sandalku iki wes totok sampek luar negeri, Malaysia, Singapura, Belanda, Amerika, wes akeh pokok'e. Soale q isok njogo kualitase, khususe lem kudu bener-bener apik. Ce'e seng tuku gak kecewa trus gelem tuku terus. Awale aku kenal ambek wong Madiun seng biasa melok pameran nang jakarta sampek Luar Negeri trus wonge ngerti sandalku akhire aku dijak pameran nang singapura ambek nang malaysia alhamdulillah sandalku payu nang kono, oleh pesenan sampek ewonan pasang. Mulai tahun 1985-an Lah akhire keterusan oleh pesenan sampek sa'iki.*[32]
> (....sandal saya ini sudah sampai pasar luar negeri, Malaysia, Singapura, Belanda, Amerika, udah banyak pokoknya. Karena saya bisa menjaga kualitas, terutama lem harus benar-benar bagus. Biar yang beli tidak kecewa dan mau beli terus. Awalnya saya kenal sama orang Madiun yang biasa ikut pameran di Jakarta sampai luar negeri, kemudian orangnya tau sandal saya, terus saya diajak pameran ke Singapura dan Malaysia. Alhamdulillah sandal saya

[32] Wawancara dengan bapak Solkan, pada tanggal 30 juni 2015, pada pukul 20.30 bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku disana, dapat pesanan sampai ribuan pasang. Mulai tahun 1985-an sampai sekarang masih dapat pesanan.)

Melihat pernyataan salah satu dari pemilik *home industry* diatas membuktikan sebenarnya produk kerajinan hasil dari dalam negeri bisa bersaing dengan produk dari Luar Negeri, jika bisa menjaga kualitas dan bisa bersaing harga dengan produk-produk luar negeri tersebut.

C. Pekerja anak di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Dalam pembahasan mengenai pekerja anak di Desa Wedoro ini penulis memaparkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan para pekerja anak meliputi kondisi keluarga anak, latar belakang pekerja anak untuk bekerja, problematika yang dialami pekerja anak dan juga dampak yang dialami oleh para pekerja anak, yang akan penulis bahan satu persatu dalam pembahasan ini.

1. Kondisi keluarga pekerja anak

Secara mayoritas apabila terdapat seorang anak dalam suatu keluarga yang bekerja maka bisa dipastikan bahwa keluarga tersebut memiliki kondisi ekonomi yang belum mapan, dalam artian masih banyak hal yang perlu untuk dipenuhi. Akan tetapi tidak bisa disamaratakan semua anak yang bekerja dari keluarga yang latar belakangnya bearasal dari keluarga yang ekonominya rendah, karena pada praktik dilapangan terdapat anak yang juga bekerja meskipun kondisi keluarganya sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mapan. Akan tetapi secara mayoritas memang seorang anak yang sudah bekerja berasal dari keluarga yang kondisi perekonomianya rendah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh G. Kartasapoetra dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Industri, mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh Edgell, yang mengatakan bahwa keluarga yang kondisi ekonominya rendah pusat perhatianya berada pada urusan rumah, keluarga yang kondisi ekonominya sedang pusat perhatianya pada pekerjaan dan juga urusan rumah sedangkan keluarga yang kondisi ekonominya atas maka orientasi dari orang tuanya hanya sekitar pekerjaan saja, sehingga acapkali keluarganya terabaikan.[33]

Hal ini sudah barang tentu bisa dipastikan, karena tugas yang diemban oleh seorang anak sebenarnya sudah begitu berat, yakni harus sekolah mulai pagi sampai sinag pukul 13.00 bahkan ada yang sampai sore hari, Belum lagi ditambah dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru-guru mereka.

Penulis meyakini bahwa tugas seorang anak sudah begitu berat dan sudah menghabiskan sebagian besar waktu mereka, jika dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh.

Dalam kondisi semacam ini bisa dipastikan kondisi keluarga seorang pekerja anak dalam kondisi yang belum mampu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Khoirul salah satu pekerja anak, tepatnya pada

[33] S.R Parker dkk, *Sosiologi Industry*, trans, G, kartasapoetra (Jakarta : PT RINEKA CIPTA,1992), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian menyiapkan bahan-bahan sandal untuk para pegawai, yang duduk dikelas 2 SMA yang ada di Desa Wedoro, ia mengatakan bahwa :

> *....Bapak ku lo mas kerjo dadi tukang becak, bayarane mek piro. Umah yo sek ngontrak....*[34]
> (....Bapak saya lo mas kerja jadi tukang becak, gajinya juga tidak seberapa, rumah juga masih ngontrak....)

Gambar 3.10 pekerja anak yang bernama Khoirul saat sedang bekerja
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

Selain Khoirul pernytaan yang serupa juga dikatakan oleh Firli salah satu pekerja anak yang bekerja pada bagian sol, yakni merangkai bahan-bahan sandal sampai menjadi sandal jadi, firli ini masih duduk dikelas 1 SMA, ia mengatakan :

> ...Ayahku nggeh kerjo nggarap sandal mas, bagian ngesoli. Ibuk *nggeh nggarap bagian nyeri. Nggrio nggeh tasek ngekos nggadah adek kale nggeh sekolah sedanten.*[35]

[34] Wawancara dengan Khoirul, pada tanggal 12 juni 2015, pada pukul 21.00 bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro

[35] Wawancara dengan Firli, pada tanggal 13 juni 2015, pada pukul 20.30 bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (....ayah saya kerja pembuat sandal mas, bagaian merrangkai sandal. ibu saya juga kerja sandal bagian packing. Rumah ya masih ngontrak, punya adik dua ya masih sekolah semua).

Dengan melihat pernyataan dari Khoirul dan Firli diatas menggambarkan bahwa kondisi perekonomian keluarga mereka masih tergolong belum mampu. Berikut juga penuturan dari bapak sufaat yang penulis tanyak ketika di tempat kontrakan keluarga mereka tinggal, bapak sufaat ini bapak dari firli :

> *....Kerjo dadi tukang sandal mas, bayarane yo mek piro, kiro-kiro sakminggu oleh 300 sampek 400 ewu. Ibuk'e firli yo nggarap dadi tukang seri bayaran 250 sampek 350 ewu. Yowes pokok'e cokop digae mangan, opo maneh saiki sembarang larang. Bien q yowes tau nyobak kerjo nang Malaysia tapi gak cocok bayarane, murah teros kerjone soro, akhire moleh maneh. Rencanane kape kerjo nang pabrik seng bayarane wes lumayan tapi yo'opo ijzahku ditahan nang Malaysia, soale molehku melarikan diri, dorong entek kontrak'e. Saiki yowes kerjo sak onok'e palene.*[36]
> (....kerja jadi pekerja sandal mas, gajinya ya Cuma berapa, kira-kira satu minggu dapat 300 ribu sampai 400 ribu. Ibunya firli ya pekerja sandal jadi bagian packing gajian 250 sampai 350 ribu. Pokoknya cukup buat makan, apa lagi sekarang semua mahal. Dulu saya juga pernah nyoba kerja nang Malaysia tapi tidak cocok bayaranya, murah ditambah kerjanya berat, akhirnya pulang lagi. Rencananya mau kerja di pabrik yang gajinya sudah lumayan tapi mau gimana ijazah saya ditahan di Malaysia, karena pulangku melarikan diri, belum habis kontraknya. Sekarang yaudah kerja seadanya jadinya)

Melihat penuturan dari bapak sufaat tersebut semakin menegaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga mereka masih tergolong belum mampu. Selain dari faktor ekonomi yang rendah peneliti juga menemukan kondisi keluarga yang bisa dikatakan cukup akan tetapi anak mereka juga sudah

[36] Wawancara dengan bapak Sufaat, pada tanggal 14 juni 2015, pada pukul 20.00 bertempat di rumahnya di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja sedangkan dia juga masih bersekolah juga, Ali kelas 2 SMP dan Dika 5 SD. Berikut pernyataan dari fuad yang merupakan kakak dari Ali dan Dika :

> *....Ayahe Ali ambek dika asline yowes cokop tapi kerjoe nang Bali produksi sepatu ambek tas ndok kono, jarang moleh rene. Ali ambek Dika ndok kene melok mas'e Nuri ambek Reza. Yo kerjo nggarap sandal karo nang kene. Seng Ali wes nggarap dewe dadi tukang sol tapi nek Dika ngewang-ngewangi mas'e. Sekolah'e Ali wes mbayar dewe nek Dika sek dibayarno mas'e seng diewangi nggarap sandal*.[37]
> (....ayahnya Ali sama Dika sebenernya sudah cukup tapi kerjanya di Bali produksi sepatu sama tas disana, jarang pulang kesini. Ali sama Dika disini ikut masnya Nuri dan Reza. Ya kerja membuat sandal dua-duanya disini. Yang Ali udah kerja sandal sendiri jadi bagian merangkai sandal tapi kalau Dika masih bantu-bantu masnya. Sekolahnya Ali sudah bayar sendiri kalau Dika masih dibayarkan masnya yang dia bantu kerja sandal.)

Melihat pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kondisi keluarga mereka sudah bisa dikatakan cukup tapi penulis merasa perhatian dari ayahnya yang kurang begitu memperhatikan anak-anaknya, sehingga anaknya bekerja sembari dia masih bersekolah.

2. Latar belakang seorang anak bekerja disamping tugasnya sebagai pelajar

Sebagaian besar waktu seorang anak akan dihabiskan dengan belajar jika anak tersebut masih menjadi pelajar, mulai dari pagi hari sudah berangkat sekolah dan pulang sekolah ketika siang hari dan terkadang ada juga sekolah yang baru pulang sampai sore hari.

[37] Wawancara dengan fuad, pada tanggal 15 juni 2015, pada pukul 20.30 bertempat di rumahnya di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut pernyataan dari Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Keluarga :

> Sekolah merupakan tepat berkumpulnya segala macam manusia dengan sikap dan tindak yang beraneka macam pula. Sekolah itu terkadang dikatakan sebagai tempat terjadinya akulturasi atau pertemuan berbagai unsur kebudayaan yang berbeda-beda. Anak-anak yang bersekolah, memperoleh bermacam-macam pengalaman, disamping hal-hal yang diberikan oleh orang tuanya dirumah yang ruang lingkupnya agak sempit.[38]

Melihat pernyataan diatas menggambarkan bahwa apabila ada seorang anak yang tidak bersekolah atau berhenti sekolah maka ia tidak bisa mendapatkan pengalaman yang bermacam-macam yang terjadi ketika ia bersekolah dan terutama proses sosialisasi antar teman sebaya tidak bisa berjalan sehingga dikhawatirkan anak tersebut akan minder dan memilih berdiam diri dan tidak mau berkumpul dengan teman sebayanya. Dalam hal ini terlihat betapa pentingnya pendidikan disekolahan bagi seorang anak.

Proses belajar sang anak tidak hanya berhenti sampai saat anak pulang kerumah saja, karena terkadang masih banyak tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru-guru mereka dan harus dikerjakan dirumah. Melihat pernyataan semacam ini sudah barang tentu sepanjang waktu seorang anak yang masih bersekolah akan disibukkan dengan belajar dan belajar, waktu kosong dari belajar tersebut biasanya digunakan oleh anak-anak untuk bermain dan berkumpul dengan teman-temanya.

[38] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat ilustrasi yang penulis paparkan diatas terdapat perbedaan aktifitas yang dilakukan oleh sebagian anak-anak di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, tepatnya pada anak-anak yang sudah bekerja pada *home industry* sandal.

Anak-anak ini masih bersekolah namun memutuskan untuk bekerja juga sebagai pekerja pembuatan sandal. mereka bekerja pada saat pulang sekolah sampai sore hari sekitar pukul 14.30, dan dilanjutkan lagi pada malam harinya, mulai setelah sholat isya' dan selesainya tergantung kemauan anak-anak tersebut, ada yang hanya sampai jam 10, jam 12 bahkan ada yang sampai jam 2 pagi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Andre, siswa kelas 3 SMP serta pekerja sandal bagian serabutan, karena ia masih dalam tahap belajar. Penulis bertanya-tanya pada saat ia masih sedang bekerja :

> *...nggarap sak mari-marine mas, nek ngantok'e wes g kenek diempet yo laot mas, tapi biasane yo jam 12an ngunu mas aku nek laot.*[39]
> (...kerja se-selesai-selesainya mas, kalau sudah ngantuk sudah tidak bisa ditahan ya istirahat mas, tapi biasanya ya sampai jam 12an gitu mas saya kalau istirahat)

Begitu juga yang disampaikan oleh Dede , siswa kelas 3 SMA yang sudah menjadi pekerja sandal bagaian memasukkan japitan sandal terkadang juga bagian memasang merek. Ia mengatakan :

> *...Sekolahku lo mas bebas, melbu telat-telat gak popo dadine aku nek laot yo dalu-dalu jam 1 sampek jam 2an kadang-kadang nek pas botoh duek sampek solah-solah mas. Nek ngantok diombeni*

[39] Wawancara dengan Andre, pada tanggal 16 juni 2015 pada pukul 21.30. bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kopi ambek guyon ae ambek arek-arek lak wes gak ngantok maneh mas...[40]
(....sekolah saya bebas mas, masuk telat-telat tidak papa jadinya saya kalau istirahat ya malam-malam jam 1 sampai jam 2an terkadang kalau pas butuh uang sampai menjelang shubuh mas. Kalau ngantuk diminumi kopi sam bercanda-bercanda sama teman-teman kan sudah tidak ngantuk lagi mas...)

Gambar 3.11 pekerja anak yang bernama Dede saat sedang bekerja
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

Melihat hal semacam ini sudah barang tentu memotong jam belajar dari pekerja anak itu sendiri, tapi ini semua merupakan tindakan mereka yang telah mereka pilih dalam kehidupan mereka sendiri. sebagian besar dari para pekerja anak yang ada di Desa Wedoro merupakan keinginan sendiri untuk bekerja sebagai pekerja sandal meskipun secara laten tindakan mereka tersebut didasari oleh kondisi mereka dan keluarganya yang mendorong untuk bekerja.

[40] Wawancara dengan Dede, pada tanggal 17 juni 2015, pada pukul 21.30 bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Salim, siswa SMK kelas 1 jurusan desain grafis saat ditanya mengenai kenapa dia bekerja sedangkan dia masih bersekolah :

> *....kulo nggarap sandal keinginanku dewe mas, soale teng sekolahanku nggeh enten pelajaran damel desain-desain koyok sandal, undangan, kalender. lah biasane teng sekolahan kulo seng dikengken ngajari konco-konco kulo soale podo semerap nek kulo arek Wedoro. Mangkane kulo nek mantok sekolah nggarap sandal pisan ce'e saget nerapno ilmu kulo pas sekolah, kale lumayan mas saget nambah sangu bayarane...*[41]
> (....saya bekerja sandal karena keinginanku sendiri mas, soalnya disekolahan saya ya ada pelajaran buat desain-desain seperti sandal, undangan, kalender. Lah biasanya di sekolahan saya yang disuruh untuk ngajari teman-teman saya soalnya pada tau semua kalau saya anak Wedoro. Mangkanya saya kalau pulang kerja sandal sekalian biar bisa menerapkan ilmu saya saat disekolah, sama lumayan mas bisa nambah uang saku bayaranya...)

Gambar 3.12 Pekerja anak yang bernama Salim saat sedang bekerja
Sumber : Dokumentasi hasil observasi

[41] Wawancara dengan Salim, pada tanggal 20 juni 2015, pada pukul 20.00 bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan salim diatas merupakan salah satu alasan dari beberapa pekerja anak yang bekerja di home industry sandal di Desa Wedoro. Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Sulaiman, bapak dari Salim :

> *....biasane yo mek ngewangi-ngewangi aku tok mas, tapi sak jek'e arek'e sekolah nang SMK arek'e melok pakdene seng nggarap sandal dewe, soale jarene salim garapane apik-apik, garapane dikerem nang luar negeri jarene, dadi arek'e belajar carane nggambar-nggambar model sandal ngono jarene, tapi yo tak wara sekolahe seng penting disek nggarap digaek sambian ae...*[42]
> (....biasanya ya cuma bantu-bantu saya saja mas, tapi mulai dia sekolah di SMK dia ikut pakdenya yang punya home industry sendiri, karena katanya Salim sandalnya bagus-bagus, sandalnya dikirim ke luar negeri, jadi anaknya belajar caranya menggambar-menggambar model sandal gitu katanya, tapi ya tak bilangin sekolahnya yang penting dulu kerja dibuat sampingan saja...)

Pernyataan semacam itulah yang disampaikan oleh bapak Sulaiman kepada peneliti, saat diwawancarai ketika sedang bekerja membuat sandal juga. Melihat pernyataan dari bapak Sulaiman tersebut penulis menjadi tringat akan apa yang dikatakan oleh Robin Skynen dan Jhon Clesse dalam bukunya Kiat Keluarga Bahagia, sebagai berikut :

> Orang tua yang mengizinkan anaknya untuk mecoba hal-hal baru, maka anak tersebut akan lebih berani dan bisa dengan senang hati menghadapi resiko yang ada. Ia tidak perlu tegang atau menutup dirinya untuk hal-hal yang baru. Dengan demikian hidup akan menjadi lebih indah dan segala sesuatu menjadi lebih menyenangkan, hidup akan menjadi lebih indah. Anak akan lebih mudah berteman dan memiliki sumber dukungan lebih banyak bilamana ia membutuhkan, seklaipun disaat orang tua atau keluarga tidak ada.[43]

[42]Wawancara dengan bapak Sulaiman, pada tanggal 20 juni 2015. Pada pukul 21.00 bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro

[43] Robin Skynen dan John Clesse, *Kiat Keluarga Bahagia* (Jakarta: ARCAN, 1992), 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan selaras namun berbeda alasan juga di katakan oleh pekerja anak yang lain, yakni Rikan siswa kelas 2 SMA saat ditanya mengenai alasan ia bekerja :

> *....asline aku nggarap sandal mek ngewang-ngewangi ayahku tok mas, ayahku lak yo nggarap sandal tapi titik-titik pesenane. Tapi saiki aku nggarap melok masku soale enak oleh bayaran, kenek digae njajan timbangane ngewangi ayahku gak dike'i bayaran...*[44]
> (....sebenarnya saya kerja sandal Cuma bantu-bantu ayahku saja mas, ayah saya kan juga kerja sandal tapi sedikit-sedikit pesananya. Tapi sekarang saya kerja ikut masku karena enak dapat bayaran, bisa dibuat njajan daripadabantu ayah tidak dikasih bayaran...)

Alasan-alasan semacam inilah yang menjadi latar belakang pekerja anak pada umumnya yang bekerja di *home industry* sandal di Desa Wedoro. Penulis dalam waktu yang berbeda tertarik inigin mencari informasi kepada orang tua dari Rikan ini guna mendapatkan informasi mengenai pendapat anaknya bekerja sendiri tersebut, kemudian peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut :

> *...Sakjane Rikan iku bien mek ngewang-ngewangi aku tok mas, yo nek nganggur-nganggur ngono, tapi yo mek duiluk-diluk opo maneh arek'e aktif nang grup banjari dadi arek'e gelek oleh undangan banjari. Aku dewe yo gak tau ngongkon Rikan ngewangi seng nemen-nemen mas, soale aku yo ngerti nek kegiatane akeh. Emboh kok saiki malah nggarap dewe melok mas'e, aku yo gak ngelarang pokok'e arek'e tak pesen-pesen kudu iso mbagi waktu, ambek iso meleh konco seng apik ojok sampek katot konco seng nakal-nakal, soale nang kene saiki tukang sandal wes teko endi-endi arek'e yo macem-macem, wingi ae onok seng kecekel polisi gara-gara dodol sabu-sabu. Lah koyok ngono iku loh seng tak wedeni nek gombol arek akeh iku...*[45]
> (....sebenernya Rikan itu dulu ya Cuma bantu-bantu saya saja mas, ya kalau tidak ada kesibukan gitu, tapi ya Cuma sebentar-sebentar

[44] Wawancara dengan Rikan, pada tanggal 21juni 2015, pada pukul 20.30 bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro

[45] Wawancara dengan bapak Sholeh, pada tanggal 22 juni 2015, pada pukul 20.00 bertempat dirumahnya di Desa Wedoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saja mas, apalagi anaknya aktif di grup banjari, jadi sering dapat undangan banjari. Saya sendiri juga tidak pernah nyuruh rikan bantu-bantu yang keras, karena saya juga tau kalau kegiatanya banyak. Tidak tau kok malah sekarangkerja sendiri ikut masnya, saya juga tidak melarang, tapi anaknya saya ingatkan terus harus bisa membagi waktu, sama bisa memilih teman yang baik, jangan sampai ikut teman yang nakal-nakal, karena disini sekarang pekerja sandal sudah dari mana-mana anaknya juga bermacam-macam, kemarin ajah ada yang ketangkap polisi gara-gara jual sabu-sabu. Lah seperti ini yang saya khawatirkan kalau kumpul anak banyak itu...)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk menentukan sendiri kehidupanya, dengan dibekali nasihat-nasihat kepada anaknya. Begitulah cara bapak Sholeh dalam mendidik anaknya, bahkan adik perempuanya yang masih duduk dibangku sekolah kelas 2 SMP sudah bekerja juga, sebagai penjaga toko sandal yang ada di Desa Wedoro, adiknya bekerja setelah sepulang sekolah sampai jam 9 malam.

Banyak cara atau metode orang tua dalam mendidik anaknya, ada yang melindungi anaknya secara berlebihan, ada juga anak yang selalu menuruti kemauan anaknya, ada juga yang orang tuanya selalu mendominasi pada anaknya dan ada juga yang orang tuanya bersikap permisif dalam artian membiarkan anaknya berbuat apa saja, sesuai dengan apa ia kehendaki. Dan masih banyak lagi cara atau metode orang tua dalam mendidik anaknya.

Tapi alangkah baiknya jika kita menyimak apa yang pernah dikatakan oleh Dorothy Law Nolte, tentang anak dan kehidupan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika anak debesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.[46]

Melihat pernyataan diatas menggambarkan bahwa peranan dari orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak sangatlah mempengaruhi perkembangan bagi sang anak.

Bronson, Brook dan Whitemann, dalam hasil penelitianya mengatakan bahwa sumbangan keluarga bagi perkembangan anak yaitu :

1. Perasaan aman karena menjadi anggota kelompok yang setabil

[46] Arini Hidayat, *Televisi dan Perkembangan Anak* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1998), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Orang-orang yang dapat diandalkanya dalam memenuhi kebutuhanya, fisik dan psikologis.
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan, yang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan.
4. Model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial.
5. Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial
6. Orang-orang yang dapat diharapkan bantuanya dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak.
7. Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan disekolah dan kehidupan sosial.
8. Bantuan dalam menetapkan aspirasi dan minat serta kemampuan.
9. Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman diluar rumah.[47]

Latar belakang yang sedikit berbeda yakni pernyataan dari Ali siswa kelas 2 SMP yang hidup di Desa Wedoro bersama dua orang kakaknya yang juga bekerja sebagai pekerja sandal dan satu adiknya. Saat ditanya oleh peneliti mengenai alasan ia bekerja adalah :

> *....Aku nggarap sandal ket kaet mrene iko mas, dibelajari mas disek teros wes isok akhire aku nggarap dewe, soale sakno ndelok emas mbayari sekolahku ambek adikku, mangkane aku nggarap dewe ae ce'e isok mbayar sekolah dewe. Saiki wes isok njajan dewe mas,*

[47] Arini Hidayat, *Televisi dan Perkembangan Anak* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1998), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *bien jarang njajan soale sakno emas, asline yo kepingin tapi nek ditakoni mas ngomong gak kepingin...*[48]
> (....saya kerja sandal dari pertama saya kesini mas, diajari sama mas dulu, kemudian setelah saya bisa akhirnya saya kerja sendiri, karena kasihan lihat mas harus bayar sekolah saya sam adik, mangkanya saya kerja sendiri saja biar bisa bayar sekolah sendiri. sekarang sudah bisa beli jajan sendiri mas, dulu jarang jajan karena kasihan mas, sebenarnya ya kepingin tapi kalau ditanya mas saya ngomong tidak kepingin...)

Penulis melihat sisi kedewasaan sudah muncul pada anak-anak yang mempunyai pemikiran semacam ini, karena sudah memikirkan kehidupan dirinya dan orang yang ada disekitarnya, bahkan terkadang kepentingan atau keinginanya dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan keluarganya atau orang lain.

Dari penyataan pekerja anak diatas mengenai latar belakang mengapa mereka bekerja merupakan keinginan dari diri mereka sendiri, namun terdapat perbedaan dengan beberapa pekerja anak yang lainya. Seperti apa yang disampaikan oleh Inun pekerja sandal bagian packing, siswa kelas 3 SMA saat ditanya peneliti mengenai apa yang melatar belakangi dirinya bekerja :

> ...asline q gak kepingin nggarap mas bien, mulai kelas 1 SMA aku kaet nggarap soale dikongkon ayahku mas, "timbangane nganggur tura-turu tok nggarapo sandal kono lo.." aku dikongkon nggarap mas nang nggone dolorku seng nggarap sandal. dikongkon pisan pindo aku gak budal tapi kok terus-terusan dikongkon terus mangkane aku wegah akhire nggarap sampek saiki...[49]
> (...sebenernya saya tidak kepingin kerja mas dulu, mulai kelas 1 SMA saya baru kerja karena disuruh ayah saya mas, "dari pada nganggur tidar-tidur saja kerja sandal sana lo..." saya disuruh kerja

[48] Wawancara dengan Ali, pada tanggal 23 juni 2015, pada pukul 20.30 bertempat ditempat kerja di desa Wedoro

[49] Wawancara dengan Inun, pada tanggal 24 juni , pada pukul 21.00 bertempat di tempat kerja di Desa wedoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mas di tempat saudara saya yang kerja sandal. disuruh sekali duakali saya tidak berangkat tapi kok ternyata terus-terusan disuruh akhirnya saya merasa tidak enak akhirnya kerja sampai sekarang...)

Melihat pernyataan diatas menggambarkan bahwa bermacam-macam hal yang melatar belakangi seorang anak memutuskan untuk bekerja disamping dirinya menjadi seorang pelajar. Dari pernyataan para pekerja anak di temukan beberapa hal yang melatar belakangi seorang anak untuk bekerja :

a. Bisa membantu orang tua
b. bisa membayar sekolah sendiri
c. mengisi waktu kosong
d. Bisa dapat membeli jajan sendiri
e. Menggali keterampilan dan kemampuan.
f. Disuruh orang tua

Penulis meyakini bahwa sistem bebas dalam arti pekerja tidak terikat oleh jam dan persyaratan apapun yang dianut oleh *home industry* sandal di Desa Wedoro inilah yang membuat para pekerja anak banyak yang ikut bekerja.

3. Problematika yang dialami pekerja anak

Sesuai dengan yang disampaikan penulis diatas, bahwa kewajiban menjadi seorang pelajar bukanlah tugas yang ringan, jika memang dijalani dengn sungguh-sungguh karena membutuhkan pemikiran yang fokus dan juga waktu yang cukup banyak, sehingga apabila harus membagi waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kegiatan yang lain penulis meyakini akan muncul problem-problem diantara keduanya.

Dalam hal ini penulis menemukan beberapa problematika yang dialamai oleh para pekerja anak yang masih bersekolah, sehingga harus membagi waktunya sehari-hari dengan dua tugas yang berbeda, di mana satu dengan yang lainya harus benar-benar dijalankan dengan baik jika menginginkan hasil yang seimbang diantara dua tugas yang telah dipilihnya tersebut, dalam artian sekolah bisa berjalan dengan baik begitu juga dengan pekerjaan sebagai pekerja sandal juga bisa berjalan dengan baik.

Akan tetapi keseimbangan tersebut penulis meyakini tidak mudah bisa dicapai, terlebih yang melakukan adalah seusia anak-anak yang masih bersekolah, yang masih mempunyai pemikiran yang belum panjang dalam melakukan sesuatu, karena akan banyak benturan-benturan baik tugas dan waktu yang terjadi diantara kedua kewajiban tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan firli, pekerja anak yang masih bersekolah kelas 1 SMA saat ditanya mengenai hambatan apa saja yang terjadi ketika harus membagi waktu keseharianya sebagai pelajar dan juga pekerja :

> ....nggeh katah mas, kadang-kadang nek enten PR ngunuku nggeh mboten saget ngerjakno, trus dikerjakno nang sekolahan, tapi nggeh mboten terus-terusan nek garapane kesusu selak kerem nggeh mboten saget ditinggali ae mas isok diseneni bose. Kadang-kadang nggeh telat melbu sekolahe, soale laot nggarap kedalon, akhire nang sekolahan dihukum dikongkon moco yasin dewe. Trus kadang-kadang nggeh diseneni bose soale kulo mboten nggarap-nggarap, lah yoopo mas nang sekolahan pas enten acara, biasane

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> nggeh enten rapat OSIS opo kerja kelompok palene nggeh mantuk'e telat...[50]
> (....ya banyak mas, kadang-kadang kalau ada PR gitu ya tidak bisa mengerjakan, terus dikerjakan di sekolahan, tapi ya tidak terus-terusan kalau kerjaanya keburu-buru harus dikirim ya tidak bisa ditinggal terus mas bisa dimarahi bos aku. Kadang-kadang ya telat masuk sekolah, karena istirahat kerja terlalu malam, akhirnya di sekolahan dihukum disuruh baca yasin sendiri. terus kadang-kadang ya dimarahi bos karena saya tidak kerja-kerja, lah gimana mas disekolahan pas ada acara, biasanya ya ada rapat OSIS atau kerja kelompok jadinya ya pulang telat...)

Melihat pernyataan Firli di atas menggambarkan bahwa dalam membagi tugas antara pekerjaan dan urusan sekolah para pekerja anak masih sering kali belum bisa membagi waktunya dengan baik, meskipun terkadang para pekerja anak tidak bisa berbuat banyak akan hal ini karena terbentur dengan kedua kewajiban mereka.

Bapak Fanani yang merupakan salah satu guru dimana Firli bersekolah, memberikan pernyataan mengenai keseharian Firli saat bersekolah, sebagai berikut :

> ....firli itu sebenernya anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang cukup tinggi, kalau dikelas saat pelajaran firli mudah memahami pelajaran yang disampaikan, firli juga aktif anaknya dia juga masuk anggota OSIS. Tapi dia tercatat beberapa kali telat masuk sekolah dan kata teman-teman anggota OSIS-nya juga sering absen tidak ikut rapat-rapat. Pada saat telat itu baru tahu kalau firli juga kerja, saat saya tanya kenapa sering telat...[51]

Melihat pernyataan dari bapak Fanani di atas menggambarkan jika seorang pelajar yang sudah bekerja dapat mempengaruhi tingkat

[50] Wawancara dengan firli, pada tanggal 13 juni 2015, pada pukul 20.30 bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro

[51] Wawancara dengan bapak Fanani, pada tanggal 01 juli 2015, pada pukul 20.00 bertempat di rumahnya di Desa Wedoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedisiplinan anak itu sendiri. Pernyataan firli diatas menegenai pengalamanya saat menjadi pekerja dan pelajar ternyata juga dialami oleh para pekerja anak yang lainya, seperti pernyataan dari Ali pekerja anak yang masih duduk dibangku sekolah kelas 2 SMP :

> ....sering tangi kawanan mas aku, kadang-kadang nggeh mbolos sekolah tapi nek telate gak suwe nggeh tetep masuk sekolah, masio totok kono kenek hukum. Kadang-kadang dijak arek-arek dolen nggeh aku gak gelem mas, lah yoopo nek aku dolen isok garapanku gak mari-mari....[52]
> (....sering bangun kesiangan mas saya, kadang-kadang ya mbolos sekolah tapi kalau telat tidak lama ya tetap masuk sekolah, meskipun nyampek sana dihukum. Kadang-kadang diajak teman-teman maen ya saya tidak mau mas, lah gimana kalau saya main kerjaan saya ga selesai-selesai...)

Pernyataan dari Ali diatas semakin menegaskan pernyataan peneliti diatas, bahwa para pekerja anak masih belum bisa membagi waktu mereka dengan baik, tentunya tugas mereka sebagai pelajar terganggu oleh aktifitas mereka sebagai pekerja sandal, bukan hanya sekolah mereka yang terganggu akan tetapi proses sosialisasi mereka dengan teman sebayanya juga tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya anak seumuran mereka.

Pengalaman para pekerja anak mengenai problematika yang dirasakan ketika harus menjadi pekerja dan juga pelajar diatas ternyata tidak semua pekerja anak merasakan hal yang sama, karena pengalaman dari Dede siswa kelas 3 SMA sebagai berikut :

> ....sekolahanku bebas mas, aku biasane budale yo telat-telat tapi gak popo, pokok'e melbu. Nek onok tugas yo dikerjakno nang sekolahan ambek arek-arek mas. Mangkakno aku nek nggarap

[52]Wawancara dengan Ali, pada tanggal 23 juni 2015, pada pukul 20.30 bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sampek dalu-dalu ce'e oleh bayaran akeh, nek sokolah wes pokok'e melbu mene lulus oleh ijazah beres mas....[53]
> (....sekolahan saya bebas mas, saya biasanya berangkat ya telat-telat tapi tidak apa-apa, pokoknya masuk. Kalau ada tugas ya dikerjakan di sekolahan sama teman-teman mas. Mangkanya saya kalau istirahat sampai malam-malam biar dapat bayaran banyak, kalau sekolah pokoknya masuk besok dapat ijazah selesai mas...)

Begitulah pernyataan dari Dede salah satu pekerja anak yang bekerja di *home industry* sandal di Desa Wedoro, mendengar pernyataan tersebut penulis melihat tidak ada beban sedikitpun dari Dede dalam menjalani pekerjaanya dan juga sekolahnya, itu karena ia sekolah pada sekolah yang tidak terdapat peraturan yang keras akan kedisiplinan. Begitu juga dengan teman-teman Dede yang juga bersekolah ditempat yang sama, juga merasakan kebebasan bersekolah disana.

Dari beberapa pengalaman pekerja anak diatas yang kemudian setelah penulis identifikasi menemukan beberapa problematika yang dialami oleh pekerja anak ketika mereka harus membagi waktu mereka dengan dua kewajiban yang berbeda yakni kewajiban sebagai pelajar dan kewajiban sebagai pekerja juga, diantara problematika yang mereka alami yakni :

a. Tugas sekolah sering kali diabaikan
b. Sering datang sekolah terlambat, sehingga kedisiplinan tidak bisa terbentuk dengan baik.
c. Kecendrungan anak untuk mbolos sekolah lebih besar

[53] Wawancara dengan Dede, pada tanggal 17 juni 2015, pada pukul 21.30 bertempat di tempat kerja di Desa Wedoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sosialisasi dengan sesama teman tidak bisa terjalin dengan baik
e. Dari sisi pekerjaan, sering kali dimarahi oleh pemilik *home industry*
f. Pekerjaaan tidak bisa terselesaikan dengan baik.

Problematika yang dialami oleh pekerja anak diatas merupakan konsekuensi dari pilihan mereka yang memutuskan untuk bekerja saat dirinya masih bersekolah. Akan tetapi penulis melihat para pekerja anak bisa menyelesaikan kedua tugas mereka meskipun dengan berbagai cara yang mereka lakukan, seperti tugas yang mereka dapatkan saat sekolah tidak bisa mereka kerjakan dirumah karena harus bekerja, mereka kerjakan saat disekolah.

Melihat berbagai macam pernyataan dari para pekerja anak diatas penulis melihat bahwa kecenderungan para pelajar yang sudah menjadi pekerja juga bersekolah *ala kadarnya*, dalam artian mengikuti kegiatan sekolah hanya sekedar memenuhi kewajibanya saja, tidak dijalani dengan sepenuh hati ingin mencapai suatu hal yang membanggakan seperti juara kelas mendapat nilai baik atau mendapatkan beasiswa. Dengan bukti waktu mereka setelah kegitan sekolah dihabiskan dengan bekerja tanpa menyisihkan waktu untuk belajar, tugas saja sering diabaikan.

Hal semacam ini memang secara manifestasi bisa diselesaikan dengan baik namun bagi perkembangan intelektual seorang anak cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam ini tidak bisa dibenarkan, karena tugas dari sekolah yang sebenarnya harus dikerjakan dirumah malah mereka kerjakan disekolah.

Ditambah lagi problem yang harus mereka hadapi dalam lingkungan sekitar mereka dalam hal ini adalah teman seusianya yang ada pada lingkungan sekitarnya. Dengan kesibukan yang harus dijalani oleh pekerja anak tersebut menyebabkan tidak bisa mengikuti aktifitas teman-temanya. Sehingga proses sosialisasi diantara mereka tidak bisa berjalan dengan baik, bahkan seringkali pekerja anak ini tidak lagi dilibatkan dalam kegiatan yang dilakukan oleh teman-temanya. Seperti olah raga, bermain dan kegiatan-kegiatan yang lain. Hal semacam ini memang seringkali dianggap sepele oleh sebagian orang, namun memiliki dampak yang cukup besar bagi mental anak. Karena anak akan merasa minder atau dikucilkan oleh teman-teman mereka dengan ini akan bisa berakibat membunuh mental anak itu sendiri.

4. Dampak yang terjadi pada seorang anak yang bekerja disamping tugasnya sebagai pelajar

Bekerja bukanlah hal yang mudah, dimana setiap orang belum tentu bisa melakukanya, jangankan anak-anak orang tua-pun adakalanya yang belum bisa bekerja, dengan berbagai macam alasan, seperti belum ada pekerjaan yang cocok, gaji yang sedikit sehingga tidak mau bekerja, kondisi badan yang sakit sehingga tidak memungkinkan dirinya untuk bekerja, sampai dengan alasan lapangan pekerjaan yang sedikit dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang anak yang sudah menjatuhkan pilihan hidupnya untuk bekerja disamping sebagai pelajar merupakan pilihan yang seharusnya melewati pemikiran yang panjang, karena dampak yang ditimbulkan dalam hal ini cukup besar dalam kehidupnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian anak yang ada di Desa Wedoro, mereka menjadi seorang pekerja dan juga sebagai pelajar dengan berbagai latar belakang yang penulis paparkan diatas. dalam hal ini setiap anak pastinya memiliki tujuan sendiri-sendiri sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi, ada yang bertujuan untuk dirinya sendiri, ada yang untuk membantu meringankan beban keluarganya dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai dampak yang terjadi pada seorang anak yang mempunyai peran ganda yakni sebagai pelajar dan juga sebagai pekerja, melihat apa yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan, terdapat dampak yang bersifat positif dan juga dampak yang bersifat negatif. Dalam hal ini entah disadari secara langsung oleh para pekerja anak ataukah mereka tidak menyadarinya akan timbulnya dampak dari apa yang mereka lakukan.

Secara nyata kebanyakan yang dirasakan atau dilihat oleh para pekerja anak, orang tua maupun orang lain yang melihatnya menganggap bahwa keputusan seorang anak yang masih bersekolah untuk bekerja juga merupakan keputusan yang kurang baik karena akan berdampak negatif bagi anak tersebut, seperti tugas sekolah yang tidak bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu, sering tidur malam sehingga sering telat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk sekolah sampai sosialisasi dengan teman sebaya tidak bisa berjalan dengan baik karena disibukkan dengan pekerjaanya.

Terlepas dari dampak yang bersifat negatif diatas, setelah melihat kondisi dari para pekerja anak secara langsung, dalam artian mengamati tingkah laku dan jalan fikiran mereka penulis berpendapat bahwa tingkat kedewasaan seorang anak bisa terbentuk dengan baik dan cepat ketika sang anak berani memutuskan dirinya untuk bekerja juga, karena anak tersebut dalam usia pelajar bisa memikirkan apa yang dirasakan oleh keluarganya tau orang lain disekelilingnya, dalam artian kebanyakan para pekerja anak berlatar belakang dari keluarga yang kondisi ekonominya lemah sehingga ia mempunyai pemikiran untuk bekerja.

Penulis meyakini tingkat kedewasaan seorang anak bisa terbentuk dengan baik jika anak tersebut disamping sekolah ia juga sebagai pekerja, karena diluar sana anak seumuran mereka masih belum memikirkan hal tersebut, karena disibukkan dengan aktifitas seumurannya sebut saja bermain, olah raga dan lain sebagainya, tentunya anak seusia mereka hanya memiinta uang kepada orang tuanya, terkadang tanpa melihat kondisi keluarganya seperti apa, apalagi memikirkan apa yang keluarga atau orang lain rasakan. Dalam hal ini tentu berbeda kondisinya dengan anak yang sudah bekerja.

Selain tingkat kedewasaan terbentuk dengan cepat, tingkat kemandirian para pekerja anak secara langsung juga terbentuk dengan baik karena sudah mendapat penghasilan sendiri, sehingga bisa membayar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah sendiri, bisa membeli apa yang ia inginkan dengan uang hasil dari kerja sendiri bahkan ia bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri. dapat dipastikan bahwa teman seumuran mereka belum bisa melakukan hal yang sama seperti apa yang bisa ia lakukan.

Kondisi semacam ini tentu tidak bisa disamaratakan kepada semua anak dan semua pekerja anak, karena kondisi setiap anak berbeda-beda kepribadianya sesuai dengan kapasitasnya sendiri-sendiri.

D. Analisis Teoritis Problematika Pekerja Anak dengan Teori Tindakan

Pada tahap ini penulis akan menganalisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai problematika pekerja anak pada *home industry* sandal di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dan juga telah dipaparkan diatas. penulis akan menganalisis dengan menggunakan teori Tindakan dari Max Weber.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bab kedua mengenai teori tindakan dari Max Weber, dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa segala macam perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah sebuah tindakan. Begitu pula dengan apa yang dilakukan oleh para pekerja anak juga merupakan sebuah tindakan, dalam hal ini adalah keputusan para pekerja anak untuk menjadi pekerja disamping dirinya masih sebagai pelajar.

Dalam analisis teori ini, penulis akan mengidentifikasi tindakan yang dilakukan oleh para pekerja anak ini masuk dalam kategori tindakan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana. Karena teori tindakan dari Max Weber ini digolongkan menjadi empat tipe yang berbeda, diantaranya yakni :

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

   Tindakan yang dilakukan dengan melalui pemikiran yang rasional dengan memiliki tujuan tertentu sehingga diharapkan dengan melakukan tindakan tersebut bisa mencapai tujuan tersebut.

2. Tindakan Rasionalitas nilai

   Tindakan yang dilakukan dengan melalui pemikiran yang rasional dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

3. Tindakan Tradisional

   Tindakan yang dilakukan tanpa melalui pemikiran yang rasional karena tindakan ini telah dilakukan sejak lama, secara terus menerus dan turun temurun.

4. Tindakan Afektif

   Tindakan yang dilakukan karena dorongan emosional yang tinggi, sehingga tidak melalui pemikiran yang rasional.

Dari keempat tipe tindakan dari Max Weber diatas yang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh para pekerja anak adalah tindakan rasionalitas instrumrental, karena tindakan yang dilakukan oleh para pekerja anak yang berupa keputusan untuk menjadi pekerja disamping dirirnya masih menjadi pelajar, sudah melalui pemikiran yang rasional dengan bukti mereka bisa menjalankan dua tugas tersebut meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai macam cara dan mereka juga bisa menanggung resiko dari apa yang dia lakukan.

Sebut saja karena ia bekerja dia menjadi sering telat masuk sekolah, namun dia berani menanggung konsekuensinya yakni dengan dihukum membaca yasin sendiri. tidak bisa mengerjakan tugas dirumah namun dia tetap mengerjakan meski harus dikerjakan disekolah, dimarahi pemilik home industry karena kerjaan tidak selesai-selesai tapi mereka semua bisa menjalani semua hal itu, dan mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan akan berdampak semacam itu.

Mereka tau jika tindakan yang dilakukan akan berdampak semacam itu, tapi mereka tetap melakukanya karena ia memiliki sebuah tujuan yang ingin ia capai, yakni mendapatkan uang, sehingga bisa membantu perekonomian kelurga, bisa membayar sekolah sendiri, bisa membeli kebutuhan sendiri bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman dari bekerja sebagai pekerja sandal.

Itulah tujuan mereka dan tujuan tersebut tidak akan bisa mereka dapatkan jika tidak melakukan sebuah tindakan dalam hidupnya yakni bekerja disamping dirinya masih sebagai pelajar, dengan segala macam konsekuensinya.

Namun peneliti melihat terdapat sebuah latar belakang yang berbeda yang dialami oleh salah satu dari pekerja anak yang memutuskan dirinya sebagai pelajar dan sebagai pekerja juga. Yakni dilatar belakangi oleh perintah dari orang tuanya yang dilakukan berkali-kali sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya ia mau menjadi pekerja sandal, padahal pada awalnya ia tidak ingin menjadi pekerja sandal.

Dalam konteks ini penulis melihat tindakan yang dilakukan oleh anak ini adalah tergolong sebagai tipe tindakan afektif, karena tindakan yang ia lakukan didasari oleh rasa emosi yang dialaminya saat mendengar orangtuanya berkali-kali menyuruh dirinya untuk bekerja disamping dirinya sebagai pelajar.

Dalam konteks ini penulis melihat teori tindakan dari Max Weber sangat sesuai dengan kondisi yang dialami oleh para pekerja anak yang memutuskan dirinya sebagai pekerja disamping dirinya juga sebagai pelajar, khususnya tipe tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan afektif yang menurut penulis tindakan dari para pekerja anak termasuk kedalam tipe tindakan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id